

KEHIDUPAN BERMAKNA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Ni Made Putri Ariyanti dan Tience Debora Valentina, S. Psi., M.A, Psi.

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Putriariyanti95@gmail.com

Abstrak

Kehidupan bermakna adalah ketika individu mampu memberikan makna pada kehidupannya. Untuk mencapai kehidupan bermakna, individu melalui sebuah proses pencapaian kehidupan bermakna yang diawali dari tahap derita, tahap pemahaman diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna, dan tahap kehidupan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kehidupan bermakna perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga dalam lingkup rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan jumlah responden yaitu tiga perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pencapaian kehidupan bermakna dimulai dari tahap derita yaitu mengalami kekerasan. Perempuan yang mengalami kekerasan ditemukan pernah bercerai dan rujuk kembali dengan suami, selama mengalami kekerasan perempuan tidak mampu memaknai kehidupan secara positif. Ketika perempuan tidak mampu memaknai kehidupannya, perempuan mulai berdoa dan membaca buku positif yang mengarahkan perempuan untuk mencari makna hidupnya yaitu anak, agama, nilai bersikap dan harapan sebagai makna hidup yang kemudian mengarahkan perempuan untuk mengubah sikap dalam menghadapi kekerasan. Perubahan sikap yang dilakukan oleh perempuan adalah mencari bantuan dan memilih berpisah dari suami. Setelah mengubah sikap, perempuan berkomitmen pada diri untuk menjalani makna hidup yang telah ditemukan untuk memenuhi makna hidup dengan bekerja dan meningkatkan keahlian. Perempuan yang telah memenuhi makna hidupnya mampu memandang kehidupannya lebih bermakna dengan memunculkan belief, memandang kekerasan sebagai cobaan dan di balik cobaan terdapat hikmah yang dapat diambil yang memengaruhi kebahagiaan.

Kata kunci : perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, kehidupan bermakna

Abstract

Meaningful life occurs when an individual is able to give meaning to his life. To achieve a meaningful life, individuals go through a process of achieving a meaningful life that begins from the suffering stage, the stage of self-understanding, the discovery phase of the meaning of life, the meaning realization stage, and the stage of meaningful life. This study aimed to see a meaningful life of women who have experienced violence in the home. Domestic violence is any act against someone, especially women, which results in the emergence of physical, sexual, or psychological suffering, and /or negligence of households within the domestic sphere.

This study used qualitative research with a phenomenological approach and the number of the respondents was three women experiencing domestic violence. The data used in this study were observation and interviews. The results of this study indicated that the process of achieving a meaningful life started from the stage of suffering, experiencing violence. The women who experienced violence were the ones found to have been divorced but reconciled with her husband, when women underwent violence they were not able to give meaning to their life in a positive way. When women were not able to give meaning to their life, they began praying and reading positive books that directed them to seek the meaning of life, namely children, religion, values, and expectations as the meaning of life which then directed them to change attitudes in the face of violence. Changing attitudes carried out by women are looking for help and choosing to separate from her husbands. After changing attitudes, women committed themselves to living a meaningful life that had been found to fulfill the meaning of life with work and developing skills. The women who had fulfilled the meaning of life were able to look at life more meaningful by generating belief, seeing violence as a trial and behind the trial is a lesson that can be learned and that it can ultimately bring happiness.

Keywords: women, domestic violence, meaningful life

LATAR BELAKANG

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang telah berlangsung lama di Indonesia. Menurut Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004). Mayoritas individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan dengan status sebagai istri (Afandi, Rosa, Suyanto, Khodijah & Widyaningsih, 2012).

Pada umumnya, kekerasan psikologis merupakan awal dari jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan. Kekerasan psikologis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (UU No 23 Tahun 2004). Berdasarkan *preliminary study* bahwa perempuan mengalami kekerasan psikologis yaitu mengalami kekerasan verbal, dicemburui dan dicurigai tanpa sebab yang pasti, pergaulan dan aktivitas dibatasi oleh suami (Ariyanti, 2015). Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit atau luka berat (UU No. 23 Tahun 2004). Menurut Berry (1998), perilaku yang dikategorikan sebagai kekerasan fisik adalah menampar, memukul, menendang, membakar, meninju, mencekik, mendorong, melempar barang, mengunci perempuan di luar rumah, dan tindakan lainnya yang menimbulkan luka atau sakit secara fisik.

Pada umumnya kekerasan fisik yang dialami berhubungan dengan kekerasan seksual (Frieze, 1983) yang mana kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (UU RI No. 23 Tahun 2004). Selain kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual masih terdapat satu kekerasan lagi yaitu kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi adalah perilaku yang mengontrol individu dalam penggunaan sumber finansial, sehingga memengaruhi rasa aman terhadap finansial dan kepercayaan diri (Adams, Sullivan, Bybee & Greeson, 2008). Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan belum sepenuhnya terdata, karena perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung menghindar untuk memberitahu orang lain atau melapor ke lembaga terkait. Perempuan yang bergantung secara finansial pada suami menjadi faktor untuk menoleransi kekerasan (Kalmuss & Straus, 1982). Selain ketergantungan ekonomi, isolasi sosial juga digunakan oleh suami untuk

membuat perempuan tetap berada dalam pernikahan dengan cara memutus dukungan informal seperti keluarga atau teman-teman agar perempuan tidak dapat mencari bantuan (Harne & Ranford, 2008).

Perempuan akan mempertimbangkan keputusannya untuk meninggalkan hubungan karena perempuan memaknai arti meninggalkan pernikahan sebagai kegagalan dalam membina hubungan, beberapa perempuan hanya ingin menghentikan kekerasan dan bukan mengakhiri hubungan dengan suami (Patton, 2003). Anderson dan Saunders (2003) berpendapat, bahwa keputusan perempuan untuk bertahan atau meninggalkan suami ditentukan oleh dua faktor yaitu sumber finansial dan faktor psikologis. Perempuan yang lebih lama menjalin hubungan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diserang kembali setelah mengakhiri hubungan dengan suami, yang membuat suami dapat kembali mengontrol kehidupan perempuan (Fleury, Sullivan & Bybee, 2000). Oleh karena itu, perempuan yang telah berhasil meninggalkan suami, pada umumnya berusaha untuk kembali lagi (Shipway, 2004). Namun, pada akhirnya perempuan memilih untuk meninggalkan hubungan yang mengandung kekerasan dikarenakan meningkatnya kekerasan yang dilakukan oleh suami (Strube & Barbour, 1984). Keputusan untuk meninggalkan hubungan yang mengandung kekerasan adalah langkah untuk memulihkan diri dari kekerasan yang dialami, proses yang juga mengandung perjuangan, kesedihan yang mendalam, dan pencarian makna (Landenburger, 1998).

Park dan Folkman (1997) menyatakan bahwa pencarian kehidupan bermakna adalah bagian dari proses pemulihan pada situasi yang menekan terutama situasi kematian orang yang disayangi atau menjadi korban. Bastaman (1996) menjelaskan proses keberhasilan makna hidup merupakan suatu bentuk teoretis yang realitasnya tidak mungkin mengikuti suatu urutan tertentu secara tepat namun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh yang mana proses kehidupan bermakna diawali dari tahap derita. Dalam tahap derita, individu berada dalam kondisi hidup tak bermakna, dapat jadi mengalami peristiwa tragis tertentu atau kondisi yang tidak menyenangkan. Tahap selanjutnya adalah tahap pemahaman diri, pemahaman diri timbul setelah individu mengalami peristiwa tragis yang memicu individu mengubah kondisi diri menjadi lebih baik dan didorong dari perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, hasil doa dan ibadah. Tahap selanjutnya adalah tahap penemuan makna hidup yaitu individu sadar terhadap nilai yang berharga atau hal yang penting dalam hidup (*the meaning of life*) yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*). Hal yang dianggap berharga dan penting berupa nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai penghayatan (*experiential values*), nilai bersikap (*attitudinal values*), dan nilai pengharapan (*hope values*). Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah, yaitu dari

kecenderungan berontak, melarikan diri, dan tidak berdaya berubah menjadi kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya. Tahap selanjutnya adalah tahap realisasi makna yaitu semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan komitmen diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) untuk memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah tahap kehidupan bermakna yaitu apabila keempat tahap berhasil dilalui, maka dapat dipastikan akan mengubah kondisi hidup menjadi lebih baik dan mengembangkan penghayatan kehidupan bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pencapaian kehidupan bermakna perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

METODE

Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Responden dan Tempat Penelitian

Kriteria dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, berusia 40 sampai 65 tahun yang telah menjalani pernikahan selama 20 tahun, pernikahan pada fase usia pertengahan yaitu usia 35 sampai 65 tahun, berdomisili di Bali dan memiliki minimal satu anak. Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah di Bali.

Teknik Penggalan Data

Penggalan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi non partisipan dan dengan wawancara semi terstruktur.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2014). Analisis data yang digunakan sebelum memasuki lapangan adalah dengan melakukan studi pendahuluan (*pre-eliminary study*) (Sugiyono, 2013) yang akan digunakan untuk memverifikasi dan membuktikan bahwa fenomena yang akan diteliti benar-benar ada dalam masyarakat dan dapat dijadikan fokus penelitian yang bersifat sementara. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung yang mana menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data setelah mengumpulkan data adalah dengan metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (dalam Creswell, 2014).

Kredibilitas Penelitian

Pemantapan kredibilitas penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi waktu dan triangulasi teknik, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Isu Etik

Isu etis penting untuk diperhatikan dalam setiap penelitian dari tahap persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian yang diawali dari memberikan *inform consent* kepada responden penelitian untuk meminta persetujuan tertulis untuk keikutsertaan dalam penelitian agar bersedia memberikan informasi. Tidak memberikan kerugian atau membahayakan responden secara psikologis atas informasi yang telah diberikan. Menjaga kerahasiaan responden dengan menggunakan inisial dan menyamarkan lokasi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Setelah mendapat data yaitu menjaga hasil penelitian baik wawancara dan observasi dan tidak menyebarkan informasi yang telah didapat. Mengizinkan responden untuk mundur dari penelitian dengan meminta persetujuan dan memberikan alasan yang dapat diterima. Selama proses pengambilan data dapat memberikan imbalan baik berupa materi atau non materi kepada responden.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh empat faktor yaitu pertengkaran yang disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan suami, pendidikan perempuan yang lebih tinggi daripada suami, penghasilan perempuan yang lebih tinggi daripada suami, dan pola asuh yang kurang kondusif. Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam penelitian ini adalah kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Kekerasan psikologis yang dialami adalah disebut 'gila', 'setan', 'anjing', dihina di depan orang banyak, barang dan hewan dibanting untuk menciptakan suasana ketakutan, dituduh berselingkuh, dibatasi aktivitas dan pergaulan, dibuntuti, suami memiliki hubungan dan membawa perempuan lain ke rumah, dikurung, diancam akan dibunuh dan suami melakukan kekerasan kepada anak-anak untuk membuat perempuan merasa tidak berdaya. Kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan dalam penelitian ini adalah dipukul, dijambak, diseret, ditampar,

KEHIDUPAN BERMAKNA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

kepala dibenturkan, ditinju, dan tubuh dibanting. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dalam penelitian ini adalah dipaksa melakukan hubungan seksual disertai dengan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis seperti suami akan memukul, menarik, menendang dan mencakar sampai perempuan mau melakukan hubungan seksual. Tidak hanya pemaksaan hubungan seksual yang dialami namun pemberian label seksual 'sundal' oleh suami juga dialami oleh perempuan dalam penelitian ini karena perempuan tidak menunjukkan ekspresi ketika melakukan hubungan seksual. Kekerasan ekonomi yang dialami oleh perempuan dalam penelitian ini adalah dilarang bekerja, suami menyuruh perempuan keluar dari pekerjaan, gaji perempuan dipegang oleh suami, dilarang mengakses sumber keuangan dan suami memakai gaji perempuan tanpa sepengetahuan perempuan untuk berselingkuh, berjudi dan bermabuk-mabukan.

Dampak dari kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam penelitian ini berpengaruh pada fisik dan psikologis. Dampak kekerasan yang berpengaruh terhadap fisik responden dalam penelitian ini diantaranya memar di bagian wajah dan kepala. Perempuan dalam penelitian ini tidak dapat melihat selama seminggu, merasakan sakit di bagian punggung, dan mengalami luka bakar akibat terkena knalpot motor ketika suami menendang perempuan sampai terjatuh dari motor. Sedangkan, dampak terhadap psikologis perempuan adalah merasakan kondisi tertekan yang membuat perempuan merasakan ketakutan yaitu takut pulang ke rumah dan takut melakukan hubungan seksual. Kondisi tertekan juga memengaruhi perempuan untuk melampiaskan kemarahan kepada anak-anak yaitu secara fisik dan verbal.

Selama mengalami kekerasan, perempuan dalam penelitian ini berpikir untuk bertahan dalam pernikahan karena tidak menerima dukungan dari keluarga apabila berpisah dari suami sehingga tidak memiliki tujuan. Selain tidak memiliki tujuan, perempuan dalam penelitian ini berharap suami berubah dan berkomitmen untuk hidup sekali maka menikah sekali. Perempuan dalam penelitian ini ditemukan pernah bercerai dengan suami di usia pernikahan delapan tahun dengan proses perceraian yang rumit karena suami menolak dan mengajukan banding untuk tidak bercerai. Penelitian ini menemukan hasil temuan lain yaitu perempuan rujuk dengan suami setelah bercerai dari suami selama 6 bulan karena mengkhawatirkan kondisi anak-anak yang memprihatinkan yang berada di bawah pengasuhan suami. Perempuan dalam penelitian ini kembali kepada suami dan memutuskan untuk bertahan karena alasan merasa kasihan kepada anak-anak.

Selama menjalani pernikahan dan mengalami kekerasan, perempuan dalam penelitian ini memaknai kehidupan dan pernikahan yang dijalani dengan penuh tekanan. Perempuan dalam penelitian ini memandang diri sebagai perempuan yang hina, perempuan bodoh, merasa seperti burung dalam sangkar, memandang diri sebagai

perempuan yang rendah, tidak memiliki harga diri, memandang sebagai orang yang paling tidak beruntung, menunjukkan kepada orang lain seolah-olah merasa bahagia, memandang diri sebagai manusia yang paling sensara, memandang diri bodoh karena tidak berbuat apa-apa ketika mengalami kekerasan, mempertanyakan kesalahan apa yang telah dilakukan sampai harus mengalami kekerasan, merasa tersiksa, teraniaya dan serba salah yang membuat perempuan berpikir untuk mengakhiri hidup. Perempuan dalam penelitian ini tidak berani menceritakan kekerasan yang dialami kepada orang lain karena merasa malu dan ingin melindungi citra diri suami agar tidak terlihat buruk di depan orang lain terutama keluarga atau orang terdekat.

Terdapat hal yang membuat perempuan dalam penelitian ini sadar bahwa pernikahan yang penuh dengan kekerasan tidak dapat terus-menerus dijalani yaitu dari berdoa, merenung dan membaca buku yang mengandung hal positif. Setelah berdoa, merenung dan membaca buku, perempuan dalam penelitian ini mampu memahami bahwa terdapat banyak kerugian yang dirasakan selama mengalami kekerasan sehingga memiliki pemikiran bahwa kekerasan tidak boleh terjadi kembali, merasa harus mengambil prinsip untuk keluar dari pernikahan yang mengandung kekerasan agar dapat merasa bahagia, muncul rasa *jengah*, ingin mempertahankan harga diri agar tidak terus menerus merasa tersiksa, merasa tidak pernah menjadi diri sendiri karena hidup dalam penuh kemunafikan, merasa lelah, kesal, bosan menjalani pernikahan yang selalu dipenuhi dengan kekerasan sehingga timbul keinginan untuk menunjukkan jati diri dan bangkit sebagai perempuan yang mampu hidup mandiri.

Perempuan dalam penelitian ini mampu memahami diri sendiri dan merasa bahwa kekerasan tidak boleh terjadi kembali dalam pernikahannya dan mulai untuk mencari makna hidup dan menentukan tujuan hidup. Terdapat empat nilai yang dijadikan sebagai makna hidup oleh perempuan dalam penelitian ini. Nilai pertama adalah anak karena anak mampu membuat perempuan dalam penelitian ini menjadi bangkit, kuat dan bertahan menjalani kehidupan. Nilai kedua adalah agama, agama dijadikan pegangan dan petunjuk hidup untuk menguatkan perempuan dalam penelitian ini menjalani kehidupan. Nilai ketiga adalah perubahan sikap dengan bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh suami dan memusatkan perhatian pada aktivitas yang disenangi seperti membaca buku dan bekerja. Nilai keempat adalah harapan, harapan yang dimiliki oleh perempuan dalam penelitian ini yaitu agar kehidupan menjadi lebih baik, tidak kembali mengalami kekerasan, dan berharap dapat tetap hidup mandiri. Penemuan makna hidup memperkuat perempuan dalam penelitian ini untuk mengubah sikap dalam menghadapi kekerasan dan kehidupan dengan cara mencari bantuan ke pihak yang berwenang seperti kelian di lingkungan tempat tinggal, lembaga kepolisian, dan Pusat Pelayanan Terpadu

Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Selain mendapat dukungan formal dari lembaga terkait, perempuan dalam penelitian ini juga mencari dan mendapat dukungan dari keluarga dan orang terdekat seperti tetangga dan teman-teman. Setelah melapor ke pihak yang berwenang, perempuan dalam penelitian ini memilih mengajukan perceraian secara hukum dan pisah rumah dengan suami.

Penemuan makna hidup dan perubahan sikap mengarahkan perempuan dalam penelitian ini untuk memperjuangkan makna hidup yang telah ditemukan dengan bekerja keras dan berkomitmen terhadap keputusan yang diambil yaitu untuk membesarkan anak-anak, hidup mandiri, dan dapat menjalani kehidupan dengan agama yang diyakini. Perempuan dalam penelitian ini memenuhi makna hidup yang telah ditemukan dengan melakukan kegiatan terarah yaitu bekerja di bidang yang diminati dan mengembangkan keahlian di bidang menjahit, kecantikan dan melanjutkan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu dapat memenuhi kebutuhan keluarga, dapat mengalihkan pikiran dari kekerasan yang telah dialami, dan merasa bangga pada diri sendiri karena dapat hidup mandiri.

Salah satu perempuan dalam penelitian ini membutuhkan waktu tiga tahun untuk dapat memaknai kehidupan setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan dalam penelitian ini memaknai kekerasan dalam kehidupannya seperti mengikuti ujian yaitu setiap orang yang menghadapi cobaan seperti orang naik tingkat yang membuat perempuan dalam penelitian ini menjadi lebih menghargai kehidupan dan mensyukuri kehidupan setelah menjalani makna hidupnya. Kekerasan yang dialami juga dimaknai sebagai cobaan yang tepat untuk dirinya dan berpikir bahwa Tuhan tidak mungkin memberikan cobaan melebihi kemampuan umat-Nya. Perempuan dalam penelitian ini menyadari kehidupan yang dijalani adalah kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan yang penuh dengan cobaan dan terdapat keyakinan bahwa dibalik cobaan selalu ada hikmah yang dapat diambil. Perempuan dalam penelitian ini memaknai kekerasan dengan perumpamaan bahwa 'setelah badai pasti reda', perumpamaan ini memiliki makna bahwa cobaan yang terjadi dalam hidup pasti akan berhenti. Perumpamaan lain yang disebutkan adalah dengan mengibaratkan dirinya masuk ke dalam kandang singa meskipun tidak melawan atau melawan singa, akhirnya pasti akan mati. Arti dari perumpamaan ini adalah ketika perempuan menghadapi kekerasan, perempuan harus menghadapi kekerasan tersebut apapun yang akan terjadi nantinya. Pemaknaan yang terakhir pada kekerasan adalah bahwa kehidupan yang dijalani saat ini karena membayar karma di kehidupan yang dulu, apapun yang terjadi di dunia saat ini disebabkan oleh karma di kehidupan dulu.

Kehidupan bermakna mengarahkan perempuan merasakan kebahagiaan yang mana arti kebahagiaan menurut perempuan dalam penelitian ini adalah merasa bahagia karena sudah tidak tertekan dan terbebaskan dari kekerasan, merasa bahagia karena mampu membesarkan anak-anak dengan baik, dan merasa bahagia dengan apa yang telah didapatkan saat ini. Selain merasakan kebahagiaan, kehidupan bermakna juga memengaruhi dalam cara memandang diri sendiri yaitu lebih menghargai diri sendiri, merasa lebih kuat dalam menjalani kehidupan, merasa lebih mandiri, dan membuat diri menjadi tidak mudah percaya kepada orang lain. Perempuan dalam penelitian ini mampu memaknai kehidupan sehingga dapat menikmati hidup karena telah menemukan dan menjalani makna hidup yaitu anak-anak, agama dan harapan-harapannya.

Penelitian ini menemukan hasil temuan lain yaitu perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga rujuk dengan suami setelah resmi bercerai. Alasan rujuk dengan suami karena melihat kondisi anak-anak yang memprihatinkan dan tidak terurus ketika berada di bawah pengasuhan suami. Ketika rujuk dengan suami, perempuan dalam penelitian ini berpikir harus menyiapkan diri akan menghadapi kekerasan yang lebih parah dan berusaha menguatkan diri untuk bertahan dalam pernikahan karena sudah tahu bahwa akan menjalani kehidupan yang lebih sakit dibandingkan dengan pernikahan sebelumnya. Hasil temuan lain yang diperoleh selain rujuk bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki *belief* bahwa penyakit kanker yang diidap dipicu oleh kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan dalam penelitian ini yakin bahwa kondisi yang penuh dengan tekanan akibat kekerasan yang dialami memicu perkembangan kanker dalam tubuh.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dalam pembahasan ini dapat disampaikan, bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mengalami proses dalam proses pencapaian kehidupan bermakna. Penelitian ini menemukan terdapat faktor utama yang memengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan yaitu faktor pertama adalah pertengkaran. Pertengkaran atau perbedaan pendapat dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Cascardi & Vivian, 1995). Pertengkaran yang terjadi dalam penelitian ini disebabkan karena suami memiliki hubungan dengan perempuan lain. Hasil penelitian Xu, Zhu, O'Campo, Koenig, Mock dan Campbell (2005) tentang prevalensi dan faktor yang mendukung terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Cina menemukan, bahwa suami yang menjalin hubungan dengan perempuan lain memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk

melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Faktor kedua yang memengaruhi terjadinya kekerasan dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan dan penghasilan atau pekerjaan. Sanders (2015) menyatakan bahwa konflik terkait masalah ekonomi dapat mendorong suami melakukan kekerasan fisik, kekerasan psikologis atau kekerasan seksual. Faktor ketiga yang memengaruhi salah satu perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam penelitian ini adalah pernah mengalami kekerasan verbal oleh ibu kandung ketika usia anak-anak. Perempuan yang mengalami kekerasan ketika masa anak-anak dapat mengalami kekerasan lagi ketika usia dewasa (Cooper & Vetere, 2005). Anak kecil belajar dari usia dini bahwa siapa yang mencintainya juga akan melukainya (Carlson, 1984).

Kekerasan yang dialami perempuan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat bentuk kekerasan yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Kekerasan psikologis adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk membentuk kepatuhan seseorang dengan menggunakan kekerasan yang bersifat non-fisik (Chang, 1996). Thornton, Senturia dan Sullivan (2005) menjelaskan kekerasan psikologis yang biasanya dialami oleh perempuan adalah pelemparan barang, *stalking*, mengajak perempuan lain ke rumah, menghina di depan umum, dan mengurung perempuan. Suami dalam penelitian ini juga tidak segan untuk melakukan kekerasan kepada anak agar perempuan merasa bersalah dan tidak berdaya seperti pernyataan Semple (2001) bahwa suami melakukan kekerasan kepada anak untuk membuat perempuan merasa bersalah. Kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan dalam penelitian ini adalah dipukul di area wajah, dijambak, kepala dibenturkan, diseret, dan tubuh dibanting. Hasil penelitian Martin, Tsui, Maitra dan Marinshaw (1999) tentang prevalensi dan karakteristik perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di India menemukan bahwa menampar dan mendorong merupakan kekerasan yang sering dilakukan suami, sedangkan meninju, menendang atau menggunakan beda tajam merupakan kekerasan yang jarang terjadi. Perempuan dalam penelitian ini menolak melakukan hubungan seksual sehingga suami melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menarik, menendang dan mencakar sampai perempuan mau melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Lary, Maman, Katebalila dan Mbwambo (2004) tentang hubungan antara HIV dan kekerasan menemukan bahwa suami melakukan kekerasan fisik agar perempuan mau melakukan hubungan seksual. Perempuan dalam penelitian ini selain mengalami pemaksaan hubungan seksual, suami juga sering menyebut perempuan dengan istilah seksual yaitu 'sundal' yang mana menurut McCue (1995), memberikan label seksual kepada perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Selain mengalami ketiga bentuk kekerasan diatas, perempuan

dalam penelitian ini juga mengalami kekerasan ekonomi yaitu suami melarang bekerja, menyuruh perempuan berhenti dari pekerjaan, memegang uang, melarang perempuan mengakses uang dan memakai uang perempuan tanpa sepengetahuan perempuan. Menurut Dharmono dan Diatri (2008), kekerasan ekonomi dilakukan dengan cara membuat perempuan bergantung kepada suami, mengeksploitasi perempuan untuk mendapat uang demi kepentingan diri sendiri, dan suami tidak memberi nafkah kepada perempuan. Kekerasan lain yang juga dialami oleh perempuan dalam penelitian ini adalah tidak diijinkan untuk mengakses sumber keuangan, menggunakan uang tunai, atau kartu ATM tanpa sepengetahuan perempuan (National Coalition Against Domestic Violence, 2015).

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengakses pelayanan kesehatan dengan kebutuhan kesehatan yang lebih banyak yang dapat bersifat jangka pendek, jangka sedang dan jangka panjang (Shipway, 2004). Dampak yang bersifat jangka pendek yang memengaruhi fisik perempuan adalah luka di bagian wajah, leher, payudara dan daerah perut (Muelleman, Lenaghan & Pakieser, 1996). Sedangkan, dampak yang bersifat jangka panjang membutuhkan penanganan yang lebih khusus seperti luka bakar atau gegar otak (Campbell, Jones, Dienemann, Kub, Schollenberger, O'Campo, Gielen & Wynne, 2002). Perempuan dalam penelitian ini juga tidak dapat melihat selama satu minggu akibat suami memukul mata perempuan dan mengalami syaraf terjepit yang mana menurut Eby, Campbell, Sullivan dan Davidson (1995) bahwa masalah penglihatan dan masalah pada syaraf merupakan dampak dari mengalami kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak pada psikologis dan *wellbeing* perempuan (Wong & Mellor, 2014). Kondisi tertekan yang dialami perempuan setelah mengalami kekerasan menyebabkan ketakutan dan isolasi diri yang mana dapat mengarahkan perempuan menjadi depresi dan meningkatkan pemikiran untuk bunuh diri (Devries, Mak, Bacchus, dkk, 2013). Selain trauma dan ketakutan, Campbell (2002) menjelaskan bahwa dampak dari kekerasan adalah penurunan keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Kondisi tertekan yang dialami perempuan dalam penelitian ini juga memengaruhi perlakuan perempuan kepada anak-anaknya. Hasil penelitian Levendosky, Lynch dan Graham-Bermann (2001) tentang pola asuh pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan, bahwa kekerasan dalam rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan fungsi psikologis perempuan dalam mengasuh anak dan kepuasan pernikahan yang berpengaruh terhadap pola asuh ibu kepada anak. Fungsi psikologis yang rendah berhubungan dengan pola asuh ibu yang buruk.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi perempuan untuk bertahan dalam pernikahan yang mengandung kekerasan (Anderson, Gillig, Sitaker, McCloskey, Malloy, &

Grigsb, 2003). Faktor pertama, perempuan menganggap dirinya sebagai penjaga keharmonisan dalam keluarga sehingga menyalahkan diri atas kegagalan dalam pernikahan dan menginternalisasi rasa gagal tersebut yang membuat perempuan bertahan. Faktor kedua, keyakinan bahwa anak-anak akan menderita jika perempuan meninggalkan suami. Hasil penelitian Rhodes, Dichter, Kothari dan Barg (2010) mengenai pengaruh anak dalam pengambilan keputusan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga juga menjelaskan bahwa anak memengaruhi perempuan untuk bertahan agar dapat melindungi anak dari kekerasan dan dari polisi atau pihak hukum. Selain faktor rasa bersalah dan anak, faktor tidak mendapat dukungan dari keluarga asal untuk menerima kembali perempuan apabila berpisah dari suami juga mendukung perempuan untuk bertahan dalam pernikahan (Gharaibeh & Oweis, 2009). Salah satu perempuan dalam penelitian ini pernah bercerai sekali dengan suami yang sesuai dengan hasil penelitian Coker, dkk (2000) bahwa perempuan yang bertahan dalam pernikahan pernah meninggalkan suami minimal satu kali. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam penelitian ini ditemukan rujuk dengan suami setelah enam bulan bercerai karena melihat kondisi anak-anak yang memprihatinkan setelah diasuh oleh suami. Hasil penelitian Brien, Conlin dan Weaver (2003) tentang janda, keamanan sosial dan pernikahan menemukan bahwa terdapat perempuan yang memilih untuk bercerai lalu rujuk dengan pria yang sama setelah proses perceraian berjalan.

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga merasa hidupnya tanpa makna dan berpikir lebih baik mati daripada bertahan dalam hubungan yang mengandung kekerasan (Landenburger, 1989). Perempuan merasa malu dan bersalah atas apa yang telah terjadi dalam kehidupannya (Abrahams, 2007). Perempuan dalam penelitian ini mempertanyakan kesalahan apa yang telah dilakukan sehingga harus mengalami kekerasan selama menjalani pernikahan yang sesuai dengan pernyataan Landenburger (1989) bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menyalahkan diri sendiri dan mempertanyakan kesalahan yang telah diperbuat yang membuat suami melakukan kekerasan kepadanya. Perasaan negatif yang dirasakan oleh perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat memicu pemikiran perempuan untuk bunuh diri (World Health Organization, 2005).

Kekerasan dalam rumah tangga membuat perempuan kehilangan jati dirinya sebagai perempuan, yang mana menurut Mills (1985) kehilangan jati diri merupakan hal yang baik karena perempuan mulai dapat terbuka dengan apa yang dirasakan dan mulai mempertanyakan nilai pada diri sendiri untuk mencoba memahami kekerasan dan kehidupan yang dijalani. Perempuan dalam penelitian ini membutuhkan proses untuk memahami dirinya yang diawali oleh faktor-faktor yang

mendukung perempuan untuk mengambil suatu keputusan yaitu mengakui bahwa pernikahan yang dijalani sudah tidak sehat, menyadari suami tidak akan berubah menjadi lebih baik, telah mengalami sakit hati yang membekas dalam diri, mampu membuang impian bahwa pernikahan harus berkomitmen dan menerima bahwa kekerasan tidak akan pernah berhenti yang sesuai dengan pernyataan Moss, Pitula, Campbell dan Halstead (1997). Pemahaman diri muncul setelah individu mengalami peristiwa yang secara dramatis mengubah sikap individu. Pemahaman diri ini dapat muncul karena didorong dengan perenungan diri, konsultasi dengan ahli, atau hasil doa dan ibadah (Bastaman, 1996).

Zink, Jacobson, Pabst, Regan dan Fisher (2006) menjelaskan perempuan yang mengalami kekerasan berusaha untuk menemukan makna hidup dari kekerasan yang dialami. Makna hidup dan tujuan hidup merupakan hal penting bagi individu untuk memberikan rasa berharga dan memberikan alasan untuk memperjuangkan kehidupan (Howden, 1992). Nilai pertama adalah anak yang dikategorikan kedalam nilai kreatif yang mana menurut Bastaman (1996), nilai kreatif adalah memberikan sesuatu yang berharga dan berguna kepada kehidupan. Hasil penelitian Gillum, Sullivan dan Bybee (2006) tentang pentingnya spiritualitas pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga juga mendukung bahwa anak memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kehidupan bermakna dan keyakinan diri sehingga dapat menurunkan tingkat depresi. Gillum, dan kawan-kawan menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tidak menerima dukungan positif dari suami sehingga perempuan menerima kepuasan psikologis dari tanggung jawab sebagai ibu dan kedekatan hubungan dengan anak-anak. Nilai kedua yang dijadikan sebagai makna hidup oleh perempuan dalam penelitian ini adalah agama yang dimasukkan ke dalam kategori nilai penghayatan. Wuthnow, Christiano dan Kuzlowski (1980) menjelaskan agama adalah hal yang penting bagi individu agar dapat memahami dunia dan membuat penderitaan menjadi dapat dimengerti. Nilai ketiga adalah perubahan sikap dalam menghadapi kekerasan yang dikategorikan kedalam nilai bersikap. Setyowati (2014) mendukung hasil penelitian ini bahwa makna hidup ditemukan ketika individu tidak putus asa, menerima dengan ikhlas dan tetap berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Nilai terakhir, yang dijadikan sebagai makna hidup oleh perempuan dalam penelitian ini adalah harapan, yang mana dikategorikan menjadi nilai pengharapan (Bastaman, 1996). Harapan dapat dijadikan sebagai makna hidup (Feldman & Snyder, 2005) dan memiliki hubungan dengan makna hidup yang dapat memengaruhi kepuasan hidup individu (Cotton Bronk, Hill, Lapsley, Talib & Finch, 2009).

Frankl (2004) menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengubah aspek hidup negatif menjadi

positif dengan memanfaatkan hal terbaik dari setiap situasi yaitu dengan cara mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan untuk mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik dan mendorong diri untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab. Patton (2003) menjelaskan bahwa dukungan formal dari pemerintah, komunitas dan para profesional memainkan peran penting pada kekerasan dalam rumah tangga dan pengambilan keputusan perempuan untuk meninggalkan hubungan dan membangun kehidupan yang baru. Perempuan dalam penelitian ini juga mencari bantuan ke orang terdekat seperti keluarga, tetangga, dan teman-teman yang mana menurut Bastaman (1996), dukungan sosial adalah hadirnya sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam penelitian ini memilih untuk meninggalkan suami dan mengajukan perceraian. Alasan utama perempuan mengakhiri hubungan yang mengandung kekerasan dan memilih berpisah karena faktor kekerasan (Kurz, 1996) yang mana tingkat keparahan dan frekuensi terjadinya kekerasan semakin tinggi (Ferraro & Johnson, 1983). Perempuan yang meninggalkan pernikahan yang mengandung kekerasan tidak hanya mengkhawatirkan diri sendiri namun juga mengkhawatirkan keselamatan anak yang mungkin akan terkena dampak kekerasan (Rhodes, dkk, 2010). Perempuan dalam penelitian ini tidak hanya memutuskan untuk bercerai namun memilih pisah rumah dari suami dan belum memutuskan untuk bercerai secara resmi karena memikirkan mertua yang mana sesuai dengan pernyataan Heggie (dalam Rhodes & McKenzie, 1998) bahwa perempuan kembali ke dalam pernikahan yang mengandung kekerasan dan memutuskan untuk bertahan karena mendapat dukungan dari orang penting yaitu anggota keluarga.

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam penelitian ini telah berkomitmen untuk menjalani makna hidup yang telah ditemukan yang mana telah dijelaskan pada pembahasan penemuan makna hidup. Hasil penelitian Hicks dan King (2008) tentang komitmen pada agama dan suasana hati positif terhadap makna hidup menemukan bahwa komitmen pada agama memiliki hubungan yang positif dengan kehidupan yang bermakna. Selain komitmen pada agama, Josselson (dalam Young-Eisendrath dan Miller, 2000) menemukan bahwa komitmen pada pekerjaan memiliki hubungan dengan makna hidup dikarenakan individu melakukan kegiatan yang bertujuan sehingga membuat hidup bermakna. Baumeister (dalam Snyder & Lopez, 2002) menjelaskan bahwa memiliki anak meningkatkan kehidupan yang bermakna pada individu.

Makna hidup adalah adanya tujuan dan niat untuk melakukan sesuatu Csikszentmihalyi (1990). Schaefer dan Darling (dalam Chalofsky & Krishna, 2009) menyatakan bahwa pekerjaan dijadikan individu untuk menunjukkan keunikan diri dan mengekspresikan diri kepada dunia.

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam penelitian ini mulai mengembangkan keahlian dan bekerja sesuai dengan minat untuk memenuhi makna hidup yang telah ditemukan sehingga perempuan merasa puas pada diri sendiri dan kehidupannya. Ryan dan Deci (2001) menemukan bahwa kegiatan yang bermakna berhubungan dengan kenikmatan hidup.

Perempuan yakin bahwa kondisi tertekan memicu perkembangan kanker dalam tubuhnya. Linn, Linn dan Stein (1982) menjelaskan bahwa keyakinan berasal dari pengalaman hidup individu yang berhubungan dengan perasaan individu tentang diri sendiri. Hasil penelitian Humphreys dan Thiara (2003) tentang kesehatan mental dan kekerasan dalam rumah tangga menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menghubungkan antara kesehatan mental dengan kekerasan dan penderitaan yang dialami. Bastaman (1996) menjelaskan apabila proses pencapaian kehidupan bermakna berhasil dipenuhi, maka dapat dipastikan akan mengubah kondisi hidup menjadi lebih baik. Davis, Wortman, Lehman dan Silver (2000) menjelaskan bahwa individu yang mampu menjalani makna hidup setelah mengalami peristiwa negatif yang mana dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam rumah tangga, dapat kembali menjalani kehidupan secara positif. Pernyataan Davis, dkk (2000) sesuai dengan hasil penelitian ini yang mana perempuan dalam penelitian ini mampu memaknai kekerasan yang dialami sebagai cobaan yang tepat untuk dirinya.

Perempuan yang mengalami kekerasan memiliki keyakinan bahwa Tuhan tidak mungkin memberikan cobaan melebihi kemampuan umat-Nya. Mattis (2002) menjelaskan perempuan memaknai kehidupan yang dipenuhi kekerasan dengan yakin bahwa Tuhan mampu menciptakan akhir yang baru pada situasi buruk yang sudah lama terjadi dan Tuhan mampu menciptakan hal besar dalam kehidupan yang sedang berada di ujung tanduk. Perempuan dalam penelitian ini yakin bahwa terdapat hikmah di balik cobaan yang dihadapi terutama kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam penelitian ini memaknai kehidupan yang dijalani dengan sebuah perumpamaan yaitu 'setelah badai pasti reda', 'masuk ke kandang singa meskipun melawan tetap akan mati' dan 'kehidupan yang dijalani saat ini adalah untuk membayar karma dari kehidupan sebelumnya'. Hasil penelitian Lim, Valdez dan Lilly (2015) tentang pembuatan makna pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menjelaskan bahwa perempuan menghubungkan kekerasan yang dialami dengan takdir sehingga perempuan dapat memaknai kekerasan yang dialami sebagai kesempatan untuk pertumbuhan diri dan menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga merasa bangga pada diri sendiri karena telah bertahan dan berjuang menghadapi kekerasan, yang membuat perempuan sadar

bahwa selama ini telah membuat kesalahan dalam menghadapi kekerasan dan mampu melihat kesalahan tersebut dari sudut pandang yang positif (Mills, 1985).

Bastaman (1996) menjelaskan bahwa individu yang mampu mengembangkan kehidupan bermakna akan mendapatkan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya. Kebahagiaan menurut perempuan yang mengalami kekerasan dalam penelitian ini adalah merasa terbebas dari kekerasan, mampu memenuhi kebutuhan dan membesarkan anak-anak dengan baik dan merasa bahagia dengan apa yang telah didapatkan saat ini. Hasil penelitian Baumeister, Vohs, Aaker dan Garbinsky (2013) tentang perbedaan kebahagiaan dan kehidupan yang bermakna menjelaskan bahwa makna hidup dan kebahagiaan saling berhubungan satu dengan yang lain tapi tetap memiliki perbedaan. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam penelitian ini merubah cara pandangya terhadap diri sendiri menjadi lebih menghargai diri, lebih kuat dalam menjalani kehidupan, dan menjadi mandiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Gallup (dalam Smith, 2013) bahwa kehidupan bermakna dapat meningkatkan *wellbeing*, kepuasan hidup, resiliensi, penghargaan pada diri sendiri dan menurunkan kemungkinan depresi. Setelah mencapai kehidupan bermakna, perempuan menjadi lebih menikmati hidup yang dipengaruhi penemuan makna hidupnya yaitu anak-anak, agama, dan harapan hidup. Taylor (2004) menjelaskan setelah perempuan memperoleh kehidupan bermakna, perempuan mulai menghargai diri sebagai individu yang utuh yang dapat memberikan kontribusi kepada keluarga, komunitas dan masyarakat.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat mencapai kehidupan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sama-sama mencapai makna hidup melalui proses pencapaian kehidupan bermakna. Tahap derita atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga, perempuan mengalami keempat bentuk kekerasan yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Tahap penghayatan hidup tanpa makna adalah ketika perempuan tidak mampu memaknai kekerasan yang terjadi dalam hidupnya, memandang diri rendah, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Tahap pemahaman diri, setelah perempuan secara terus-menerus mengalami kekerasan, perempuan mulai sadar bahwa pernikahan yang dijalani memberikan banyak kerugian sehingga perempuan mengubah cara pandang terhadap kekerasan dan diri sendiri. Perempuan memperoleh kesadaran diri ini dari berdoa dan membaca buku yang mengandung hal positif. Tahap penemuan makna hidup, perempuan menemukan makna hidup yaitu anak-anak, agama,

bersikap, dan harapan yang mana dijadikan sebagai tujuan hidup untuk mengarahkan perempuan agar berjuang pada cobaan yang sedang dihadapi dan bertahan hidup. Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup, perempuan yang mengalami kekerasan mulai mengubah sikap dengan mencari bantuan dan berpisah dengan suami.

Makna hidup merupakan sesuatu yang berubah-ubah dan tidak tetap sehingga dibutuhkan komitmen dan keyakinan individu untuk menjalani makna hidup yang telah ditemukan dengan meningkatkan kemampuan dan bekerja. Melakukan kegiatan yang disenangi seperti bekerja sesuai dengan minat dan kemampuan membantu perempuan untuk memenuhi kehidupan bermakna. Tahap kehidupan bermakna menimbulkan perubahan kondisi pada kehidupan perempuan sehingga perempuan dapat memaknai kekerasan dan kehidupan sebagai suatu cobaan yang memang harus dijalani dan ada hikmah dibalik kekerasan diantaranya merasa bahagia, menjadi mandiri, merasa bangga pada diri sendiri, dan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk diri sendiri dan keluarga. Hal yang mendukung perempuan mencapai kehidupan bermakna adalah pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial. Hasil dari kehidupan bermakna yang dapat dirasakan oleh perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah merasakan kepuasan hidup, memunculkan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan kehidupan, dan merasakan kebahagiaan.

Saran diberikan kepada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, diharapkan berusaha untuk mencari informasi dan pengetahuan terkait kekerasan dalam rumah tangga agar tidak terus-menerus meratapi kekerasan yang dialami dengan bercerita kepada orang yang dapat dipercaya. Kepada perempuan yang telah meninggalkan pernikahan yang mengandung kekerasan diharapkan agar tidak memusatkan perhatian pada kekerasan yang dialami, melakukan kegiatan yang diminati, aktif bersosialisasi dengan orang lain yang memberikan pengaruh baik sehingga dapat menumbuhkan pandangan positif pada diri sendiri dan kehidupan.

Saran untuk keluarga dengan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga diharapkan memberikan dukungan penting karena perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga malu untuk menceritakan kekerasan yang dialami dan merasa keluarga akan menertawakan apabila perempuan menceritakan kekerasan yang dialami sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berada dalam kondisi yang tertekan. Saran yang diberikan untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga terutama perempuan adalah menjadi sumber dukungan sehingga perempuan merasa tidak rendah diri dan tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang dialami dan

diharapkan juga agar keluarga dapat memberikan dukungan tanpa penghakiman kepada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Saran untuk masyarakat diharapkan dapat membentuk kader untuk memberikan informasi tentang kekerasan dalam rumah tangga sehingga masyarakat lebih menyadari apabila terdapat kekerasan dalam rumah tangga di lingkungan sekitar karena perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan perlindungan dari lingkungan terdekat. Saran yang dapat diberikan kepada instansi terkait seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak diharapkan untuk lebih aktif mengedukasi masyarakat dalam bentuk sosialisasi agar masyarakat lebih banyak mendapatkan informasi tentang kekerasan dalam rumah tangga dan diharapkan masyarakat juga menjadi lebih waspada dan peduli terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga. Saran juga diberikan kepada lembaga pemerhati kekerasan dalam rumah tangga untuk mendorong terbentuknya shelter yaitu tempat perlindungan untuk perempuan yang mengalami kekerasan sebagai tempat konsultasi atau re-edukasi.

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih jauh tentang pola kekerasan yang dipengaruhi faktor budaya, faktor ekonomi atau faktor pendidikan yang berbeda di Indonesia agar menambah informasi yang bervariasi terkait kekerasan dalam rumah tangga. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya, agar tidak hanya berfokus pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga namun dapat juga meneliti tentang alasan pria yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, H. 2007. *Supporting Women after Domestic Violence: Loss, Trauma and Recovery*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Adams, A. E., Sullivan, C. M., Bybee, D., & Greeson, M. R. (2008). Development of the scale of economic abuse. *Violence Against Women*, 14(5), 563-588.
- Afandi, D., Rosa, W., Suyanto., Khodijah., & Widyaningsih,C. (2012). Karakteristik Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *J Indon Med Assoc*, 62 (11), 435-438
- Anderson, D. K., & Saunders, D. G. (2003). Leaving an abusive partner an empirical review of predictors, the process of leaving, and psychological well-being. *Trauma, Violence, & Abuse*, 4(2), 163-191.
- Anderson, M. A., Gillig, P. M., Sitaker, M., McCloskey, K., Malloy, K., & Grigsby, N. (2003). "Why doesn't she just leave?": A descriptive study of victim reported impediments to her safety. *Journal of family violence*, 18(3), 151-155.
- Ariyanti, Ni Made. (2015). *Hubungan antara Learned Helplessness dengan depresi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga*. (Proposal tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Udayana, Bali.
- Bastaman, H. D. 1996. *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Baumeister, R., Vohs, K., Aaker, J., & Garbinsky, E. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *The Journal of Positive Psychology*. 8 (6), 505–516,
- Berry, D. 1998. *The domestic violence sourcebook: everything you need to know*. Los Angeles: Lowell House.
- Brien, M., Conlin, S., & Weaver, D. 2003. *Young widow(er)s, Social Security, and marriage*. Chestnut Hill: Center for Retirement Research at Boston College
- Cotton Bronk, K., Hill, P. L., Lapsley, D. K., Talib, T. L., & Finch, H. (2009). Purpose, hope, and life satisfaction in three age groups. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 500-510.
- Campbell, J. C. (2002). Health consequences of intimate partner violence. *The Lancet*, 359(9314), 1331-1336.
- Campbell, J., Jones,A., Dienemann,J., Kub,J., Schollenberger,J., O'Campo,P., Gielen, A., & Wynne,C. (2002). Intimate Partner Violence and Physical Health Consequences. *Arch Intern Med Vol*, 162, 1157-1163
- Cascardi, M., & Vivian, D. (1995). Context for specific episodes of marital violence: Gender and severity of violence differences. *Journal of Family Violence*, 10(3), 265-293.
- Chalofsky, N., & Krishna, V. (2009). Meaningfulness, commitment, and engagement: The intersection of a deeper level of intrinsic motivation. *Advances in Developing Human Resources*, 11(2), 189-203.
- Chang, V. N. 1996. *I just lost myself: Psychological abuse of women in marriage*. Westport: Greenwood Publishing Group.
- Coker, A. L., Smith, P. H., Bethea, L., King, M. R., & McKeown, R. E. (2000). Physical health consequences of physical and psychological intimate partner violence. *Archives of family medicine*, 9(5), 451.

- Creswell, J. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi Ke-3). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Csikszentmihalyi, M. 1990. *Flow: The psychology of optimal experience*. New York: Harper Perennial.
- Cooper, J., & Vetere, A. 2008. *Domestic violence and family safety: A systemic approach to working with violence in families*. Londong & Philadelphia: John Wiley & Sons.
- Devries, K. M., Mak, J. Y., Bacchus, L. J., Child, J. C., Falder, G., Petzold, M., ... & Watts, C. H. (2013). Intimate partner violence and incident depressive symptoms and suicide attempts: a systematic review of longitudinal studies. *PLoS Med*, 10(5), e1001439.
- Dharmono, S., & Diatri, H. 2008. *Kekerasan dalam rumah tangga dampaknya terhadap kesehatan jiwa*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Eby, K. K., Campbell, J. C., Sullivan, C. M., & Davidson, W. S. (1995). Health effects of experiences of sexual violence for women with abusive partners. *Health care for women international*, 16(6), 563-576.
- Feldman, D. B., & Snyder, C. R. (2005). Hope and the meaningful life: Theoretical and empirical associations between goal-directed thinking and life meaning. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(3), 401.
- Ferraro, K., & Johnson, J. 1983. How Women Experience Battering: The Process of Victimization. *Social Problems*, 30(3), pp 325-339
- Fleury, R. E., Sullivan, C. M., & Bybee, D. I. (2000). When ending the relationship does not end the violence women's experiences of violence by former partners. *Violence against women*, 6(12), 1363-1383.
- Frankl, V. E. 2004. *Man's Search For Meaning: Mencari Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Frieze, I. H. (1983). Investigating the causes and consequences of marital rape. *Signs*, 8(3), 532-553.
- G. Davis, Camille B. Wortman, Darrin R. Lehman, Roxane Cohen Silver, C. (2000). Searching for meaning in loss: Are clinical assumptions correct?. *Death studies*, 24(6), 497-540.
- Gharaibeh, M., & Oweis, A. (2009). Why Do Jordanian Women Stay in an Abusive Relationship: Implications for Health and Social Well- Being. *Journal of Nursing Scholarship*, 41(4), 376-384.
- Gillum, T. L., Sullivan, C. M., & Bybee, D. I. (2006). The importance of spirituality in the lives of domestic violence survivors. *Violence Against Women*, 12(3), 240-250.
- Harne, L., & Radford, J. 2008. *Tackling Domestic Violence: Theories, Policies And Practice: Theories, Policies and Practice*. Berkshire: McGraw-Hill Education (UK).
- Hicks, J. A., & King, L. A. (2008). Religious commitment and positive mood as information about meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42(1), 43-57.
- Howden, J. 1992. *Development and psychometric characteristics of the spirituality assessment scale*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Texas: Woman's University.
- Humphreys, C., & Thiara, R. (2003). Mental health and domestic violence: 'I call it symptoms of abuse'. *British journal of social work*, 33(2), 209-226.
- Kalmuss, D. S., & Straus, M. A. (1982). Wife's marital dependency and wife abuse. *Journal of Marriage and the Family*, 277-286.
- Kurz, D. (1996). Separation, divorce, and woman abuse. *Violence against women*, 2(1), 63-81.
- Landenburger, K. M. (1989). A process of entrapment in and recovery from an abusive relationship. *Issues in mental health nursing*, 10(3-4), 209-227.
- Landenburger, K. M. (1998). The dynamics of leaving and recovering from an abusive relationship. *Journal of Obstetric, Gynecologic, & Neonatal Nursing*, 27(6), 700-706.
- Lary, H., Maman, S., Katebalila, M., & Mbwapbo, J. (2004). Exploring the association between HIV and violence: young people's experiences with infidelity, violence and forced sex in Dar es Salaam, Tanzania. *International Family Planning Perspectives*, 30 (4), 200-206.
- Levendosky, A. A., Lynch, S. M., & Graham-Bermann, S. A. (2000). Mothers' perceptions of the impact of woman abuse on their parenting. *Violence against women*, 6(3), 247-271.
- Lim, B. H. P., Valdez, C. E., & Lilly, M. M. (2015). Making Meaning Out of Interpersonal Victimization The Narratives of IPV Survivors. *Violence against women*, 21(9), 1065-1086.
- Linn, M. W., Linn, B. S., & Stein, S. R. (1982). Beliefs about causes of cancer in cancer patients. *Social Science & Medicine*, 16(7), 835-839.
- Martin, S. L., Tsui, A. O., Maitra, K., & Marinshaw, R. (1999). Domestic violence in northern India. *American journal of epidemiology*, 150(4), 417-426.
- Mattis, J. S. (2002). Religion and spirituality in the meaning-making and coping experiences of African American women: A qualitative analysis. *Psychology of Women Quarterly*, 26(4), 309-321.
- McCue, M. L. 2008. *Domestic violence: A reference handbook*. California: ABC-CLIO.
- Mills, T. (1985). The assault on the self: Stages in coping with battering husbands. *Qualitative Sociology*, 8(2), 103-123.

- Moss, V. A., Pitula, C. R., Campbell, J. C., & Halstead, L. (1997). The experience of terminating an abusive relationship from an Anglo and African American perspective: A qualitative descriptive study. *Issues in mental health nursing*, 18(5), 433-454.
- Muelleman, R. L., Lenaghan, P. A., & Pakieser, R. A. (1996). Battered women: injury locations and types. *Annals of emergency medicine*, 28(5), 486-492.
- National Coalition Against Domestic Violence. (2015). Facts about Domestic Violence and Economic Abuse. Diunduh dari www.ncadv.org. 29 februari 2016.
- Nomor, U. U. (23). Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor*, 95.
- Patton, S. 2003. Pathways: How women leave violent men. Diunduh dari http://www.dpac.tas.gov.au/_data/assets/pdf_file/0014/47012/pathways_how_women_leave_violent_men.pdf 24 Januari 2016
- Rhodes, K. V., Cerulli, C., Dichter, M. E., Kothari, C. L., & Barg, F. K. (2010). "I didn't want to put them through that": The influence of children on victim decision-making in intimate partner violence cases. *Journal of Family Violence*, 25(5), 485-493.
- Rhodes, N. R., & McKenzie, E. B. (1999). Why do battered women stay?: Three decades of research. *Aggression and Violent Behavior*, 3(4), 391-406.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual review of psychology*, 52(1), 141-166.
- Sanders, C. K. (2015). Economic Abuse in the Lives of Women Abused by an Intimate Partner A Qualitative Study. *Violence against women*, 21(1), 3-29.
- Seiple, R. J. (2001). Psychological abuse in intimate relationships: A New Zealand perspective. *New Zealand Journal of Psychology*, 30(2), 60.
- Setyowati, L. (2014). Kebermaknaan hidup pada janda. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Shipway. 2004. Domestic Violence (A handbook for Health Professionals). New York: Taylor & Francis Group.
- Smith, E. E. (2013). There's more to life than being happy. *The Atlantic*.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. 2002. Handbook of positive psychology.
- Strube, M. J., & Barbour, L. S. (1984). Factors related to the decision to leave an abusive relationship. *Journal of Marriage and the Family*, 46(4), 837-844.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Taylor, J. Y. (2004). Moving from surviving to thriving: African American women recovering from intimate male partner abuse. *Research and theory for nursing practice*, 18(1), 35-50.
- Thornton, S., Senturia, K., & Sullivan, M. (2005). "Like a Bird in a Cage" Vietnamese Women Survivors Talk About Domestic Violence. *Journal of interpersonal violence*, 20(8), 959-976.
- Wong, J., & Mellor, D. (2014). Intimate partner violence and women's health and wellbeing: Impacts, risk factors and responses. *Contemporary nurse*, 46(2), 170-179.
- World Health Organization. (2005). WHO multi-country study on women's health and domestic violence against women: summary report of initial results on prevalence, health outcomes and women's responses. Diunduh dari http://www.who.int/gender/violence/who_multicountry_study/summary_report/summary_report_English2.pdf 7 Maret 2016.
- Wuthnow, R., Christiano, K., & Kuzlowski, J. (1980). Religion and bereavement: A conceptual framework. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 19(4), 408-422.
- Xu, X., Zhu, F., O'Campo, P., Koenig, M. A., Mock, V., & Campbell, J. (2005). Prevalence of and risk factors for intimate partner violence in China. *American journal of public health*, 95(1), 78-85.
- Young-Eisendrath, P., & Miller, M. 2000. The Psychology of Mature Spirituality: Integrity, wisdom, transcendence. London & Philadelphia: Routledge
- Zink, T., Jacobson, C. J., Pabst, S., Regan, S., & Fisher, B. S. (2006). A lifetime of intimate partner violence coping strategies of older women. *Journal of interpersonal violence*, 21(5), 634-651.